

Transformasi Sosial Berbasis Pendidikan Al-Qur'an Pasca Bencana terhadap Studi Kampung Qur'an Merapi dalam Perspektif Sosiologi Agama

M Mirza Azizin Nauval¹

¹Politeknik Kota Malang

Email: mirzanauvalalbanrany@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi sosial berbasis Al-Qur'an pasca bencana pada masyarakat Kampung Qur'an Merapi dalam perspektif sosiologi agama. Bencana erupsi Gunung Merapi tidak hanya menimbulkan dampak fisik dan ekonomi, tetapi juga memunculkan perubahan sosial, budaya, dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Qur'an Merapi menjadi ruang transformasi sosial masyarakat melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam aspek pendidikan, solidaritas sosial, spiritualitas, dan pemberdayaan masyarakat. Perspektif sosiologi agama menunjukkan bahwa agama berfungsi sebagai kekuatan integratif yang mampu membangun kembali tatanan sosial masyarakat pasca bencana. Transformasi sosial tersebut ditandai dengan meningkatnya kesadaran religius, terbentuknya solidaritas kolektif, berkembangnya budaya pendidikan Al-Qur'an, serta munculnya pola kehidupan masyarakat yang lebih adaptif dan resilien. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dapat menjadi basis rekonstruksi sosial masyarakat dalam menghadapi krisis dan bencana.

Kata Kunci: Transformasi Sosial, Al-Qur'an, Pasca Bencana, Kampung Qur'an Merapi, Sosiologi Agama.

Abstract

This study aims to analyze the post-disaster Qur'an-based social transformation in the Merapi Qur'an Village community from a sociology of religion perspective. The Mount Merapi eruption not only caused physical and economic impacts but also gave rise to social, cultural, and religious changes in community life. This research used a qualitative approach with a case study. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that Merapi Qur'an Village has become a space for social transformation through the internalization of Qur'anic values in education, social solidarity, spirituality, and community empowerment. The sociology of religion perspective demonstrates that religion functions as an integrative force capable of rebuilding the social order of post-disaster communities. This social transformation is characterized by increased religious awareness, the formation of collective solidarity, the development of a culture of Qur'anic education, and the emergence of more adaptive and resilient community lifestyles. This study confirms that Qur'anic values can serve as a basis for social reconstruction in the face of crises and disasters.

Keywords: Social Transformation, Al-Quran, Post-Disaster, Merapi Qur'an Village, Sociology of Religion.

Artikel Info:

Submit : April 2026

Revisi : April 2026

Terima : Mei 2026

Cite :

Nauval. (2026). Transformasi Sosial Berbasis Pendidikan Al-Qur'an Pasca Bencana terhadap Studi Kampung Qur'an Merapi dalam Perspektif Sosiologi Agama. *Journal of Educational Research and Community Service (JERCS)*, 2(2), 92-98.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana alam tertinggi di dunia. Letak geografis Indonesia yang berada di kawasan cincin api dunia (*ring of fire*) menyebabkan berbagai wilayah memiliki potensi tinggi terhadap bencana vulkanik, gempa bumi, tanah longsor, dan banjir. Salah satu bencana vulkanik terbesar yang memberikan dampak luas terhadap kehidupan masyarakat adalah erupsi Gunung Merapi. Gunung Merapi yang terletak di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah dikenal sebagai salah satu gunung api paling aktif di Indonesia. Pemulihan sosial dan spiritual menjadi bagian penting dalam membangun kembali kehidupan masyarakat. Trauma, ketidakpastian hidup, dan hilangnya rasa aman membutuhkan pendekatan yang lebih humanis dan berbasis nilai. Dalam situasi tersebut, agama hadir sebagai sumber kekuatan moral dan spiritual bagi masyarakat.

Agama memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam situasi krisis dan bencana. Nilai-nilai agama mampu memberikan makna terhadap penderitaan, membangun harapan, serta memperkuat solidaritas sosial masyarakat (Murni, 2024). Dalam perspektif sosiologi agama, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang memengaruhi perilaku, pola hubungan sosial, dan struktur masyarakat (Hasan, 2025). Fenomena menarik yang muncul pasca erupsi Merapi adalah lahirnya berbagai gerakan sosial-keagamaan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Salah satu fenomena tersebut adalah Kampung Qur'an Merapi. Kampung Qur'an Merapi hadir sebagai ruang sosial-keagamaan yang berupaya membangun kembali kehidupan masyarakat melalui pendekatan berbasis Al-Qur'an. Gerakan ini tidak hanya fokus pada aktivitas religius seperti pembelajaran Al-Qur'an dan pengajian, tetapi juga membangun solidaritas sosial, pendidikan masyarakat, pendampingan kemanusiaan, dan penguatan karakter masyarakat.

Transformasi sosial berbasis Al-Qur'an dalam masyarakat pasca bencana merupakan fenomena yang penting untuk dikaji. Hal ini karena bencana sering kali menjadi momentum perubahan sosial yang memunculkan pola kehidupan baru dalam masyarakat. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan pola interaksi sosial, budaya masyarakat, sistem pendidikan, hingga orientasi kehidupan masyarakat. Dalam perspektif sosiologi agama, fenomena Kampung Qur'an Merapi menunjukkan adanya hubungan erat antara agama dan perubahan sosial. Emile Durkheim menjelaskan bahwa agama memiliki fungsi integratif dalam menjaga solidaritas masyarakat. Agama mampu menciptakan kesadaran kolektif yang memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Sementara itu, Max Weber melihat agama sebagai kekuatan yang dapat mendorong perubahan sosial melalui nilai dan etika yang dianut masyarakat. Fenomena Kampung Qur'an Merapi menarik dikaji karena menunjukkan bagaimana agama tidak hanya hadir dalam ruang spiritual, tetapi juga menjadi

basis gerakan sosial masyarakat. Aktivitas keagamaan yang berkembang di Kampung Qur'an tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga membangun kesalehan sosial masyarakat. Hal ini terlihat dari berkembangnya budaya gotong royong, solidaritas sosial, pendidikan berbasis Al-Qur'an, dan penguatan ketahanan masyarakat pasca bencana.

Penelitian mengenai transformasi sosial berbasis agama pasca bencana telah banyak dilakukan, namun kajian yang secara khusus menelaah Kampung Qur'an Merapi dalam perspektif sosiologi agama masih relatif terbatas. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek mitigasi bencana, psikologi trauma, atau pemberdayaan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena mengkaji bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an menjadi basis transformasi sosial masyarakat pasca bencana. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi agama, khususnya mengenai hubungan antara agama, transformasi sosial, dan ketahanan masyarakat pasca bencana. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai keagamaan di wilayah rawan bencana.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena transformasi sosial berbasis Al-Qur'an secara mendalam dalam konteks kehidupan masyarakat pasca bencana. Sementara itu, studi kasus digunakan untuk mengkaji secara khusus fenomena Kampung Qur'an Merapi sebagai komunitas sosial-keagamaan yang berkembang di kawasan terdampak erupsi Merapi. Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Qur'an Merapi yang berada di kawasan lereng Gunung Merapi. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena komunitas tersebut memiliki karakteristik unik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam proses pemulihan sosial masyarakat pasca bencana.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dilakukan untuk memahami aktivitas sosial-keagamaan yang berlangsung di lingkungan Kampung Qur'an. Adapun data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, arsip kegiatan, jurnal ilmiah, buku, dan sumber lain yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas keagamaan dan interaksi sosial masyarakat. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang dirasakan masyarakat terkait transformasi sosial pasca bencana. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, catatan kegiatan, dan dokumen kelembagaan Kampung Qur'an.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi dan dikategorikan berdasarkan tema-tema transformasi sosial berbasis Al-Qur'an. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan dianalisis menggunakan perspektif sosiologi agama. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Qur'an Merapi sebagai Respons Sosial-Keagamaan Pasca Bencana

Pasca erupsi Merapi, masyarakat mengalami krisis multidimensional yang meliputi kehilangan tempat tinggal, trauma psikologis, kerusakan infrastruktur, serta melemahnya solidaritas sosial akibat perpindahan dan relokasi masyarakat. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan fisik, tetapi juga memengaruhi stabilitas sosial dan spiritual masyarakat lereng Merapi. Dalam situasi penuh ketidakpastian tersebut, kebutuhan masyarakat terhadap ruang pemulihan yang mampu menghadirkan rasa aman, harapan, dan kebersamaan menjadi sangat penting. Kehadiran Kampung Qur'an kemudian menjadi salah satu bentuk respons sosial-keagamaan yang berupaya menjawab kebutuhan tersebut melalui pendekatan religius berbasis komunitas.

Kampung Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi berkembang menjadi pusat aktivitas sosial masyarakat yang bersifat edukatif, spiritual, dan humanis. Berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, TPQ Daarul Ilmi, pendidikan karakter anak, santunan sosial, pembinaan remaja, hingga kegiatan gotong royong masyarakat menjadi bagian dari proses pemulihan sosial pasca bencana. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai keagamaan mampu menjadi energi sosial yang menggerakkan masyarakat untuk bangkit dari keterpurukan. Kampung Qur'an hadir bukan sekadar institusi pendidikan agama, melainkan sebagai ruang kolektif yang mempertemukan masyarakat dalam semangat kebersamaan dan solidaritas sosial.

Dalam perspektif sosiologi agama, fenomena ini menunjukkan bahwa agama memiliki fungsi strategis sebagai mekanisme integrasi sosial dalam situasi krisis. Emile Durkheim memandang agama sebagai sistem nilai dan simbol kolektif yang mampu menciptakan solidaritas sosial melalui ritual dan aktivitas bersama. Pendapat tersebut relevan dengan kondisi masyarakat pasca erupsi Merapi, di mana kegiatan keagamaan di Kampung Qur'an menjadi media untuk membangun kembali rasa persatuan dan identitas sosial masyarakat yang sebelumnya mengalami keterpecahan akibat bencana (Mubayanah & Amin, 2024). Aktivitas religius yang dilakukan secara kolektif mampu memperkuat ikatan emosional antarwarga serta menumbuhkan kesadaran bersama untuk saling membantu dan bertahan menghadapi kondisi pasca bencana.

Selain berfungsi sebagai sarana integrasi sosial, Kampung Qur'an juga berperan dalam proses pemulihan psikologis masyarakat. Trauma akibat kehilangan anggota keluarga, rumah, dan mata pencaharian menyebabkan sebagian masyarakat mengalami tekanan emosional yang berkepanjangan. Dalam konteks ini, kegiatan keagamaan seperti doa bersama, pengajian, pembacaan Al-Qur'an, dan pendidikan spiritual memberikan efek terapeutik yang membantu masyarakat memperoleh ketenangan batin dan optimisme hidup. Nilai-nilai religius yang diajarkan di Kampung Qur'an membentuk kesadaran bahwa musibah merupakan bagian dari ujian kehidupan yang harus dihadapi dengan kesabaran, ikhtiar, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, agama tidak hanya dipahami sebagai doktrin normatif, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang mampu memperkuat resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana.

Lebih jauh, keberadaan Kampung Qur'an turut memperkuat modal sosial masyarakat lereng Merapi. Interaksi yang terbangun melalui berbagai kegiatan sosial-keagamaan menciptakan hubungan saling percaya, kepedulian, dan kerja sama antarwarga. Modal sosial tersebut menjadi faktor penting dalam mempercepat proses adaptasi dan rekonstruksi kehidupan masyarakat pasca bencana. Kegiatan gotong royong, santunan bagi masyarakat

terdampak, serta keterlibatan aktif warga dalam aktivitas Kampung Qur'an menunjukkan bahwa nilai keagamaan dapat menjadi fondasi penguatan kohesi sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Amin et al. (2025) yang menyatakan bahwa ritual dan aktivitas keagamaan berkontribusi dalam merekonstruksi identitas sosial masyarakat terdampak bencana melalui penguatan nilai kebersamaan dan solidaritas kolektif.

Transformasi Spiritual Masyarakat Pasca Bencana

Salah satu bentuk transformasi sosial yang paling menonjol pasca erupsi Merapi adalah perubahan spiritual masyarakat. Bencana yang menimbulkan kehilangan, ketidakpastian, dan penderitaan mendorong masyarakat untuk melakukan refleksi mendalam terhadap makna kehidupan. Dalam situasi tersebut, agama menjadi sumber ketenangan sekaligus pegangan hidup yang memberikan harapan di tengah kondisi yang sulit. Kesadaran religius masyarakat meningkat melalui intensitas ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, keikutsertaan dalam pengajian, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan di Kampung Qur'an. Aktivitas religius tersebut menjadi media bagi masyarakat untuk membangun kembali kekuatan mental dan spiritual setelah mengalami trauma akibat bencana.

Nilai-nilai Al-Qur'an seperti sabar, tawakal, syukur, ikhlas, dan tolong-menolong menjadi landasan moral masyarakat dalam menghadapi kehidupan pasca bencana. Masyarakat mulai memandang musibah bukan hanya sebagai peristiwa destruktif, tetapi juga sebagai ujian kehidupan yang mengandung hikmah dan pelajaran spiritual. Pandangan tersebut melahirkan sikap hidup yang lebih menerima keadaan tanpa kehilangan semangat untuk bangkit. Kesadaran spiritual ini terlihat dari meningkatnya budaya saling membantu antarwarga, kepedulian sosial, serta semangat berbagi kepada masyarakat yang lebih terdampak. Nilai religius tidak lagi dipahami sebatas ajaran normatif, melainkan diterapkan dalam perilaku sosial sehari-hari sebagai bentuk pengamalan iman.

Transformasi spiritual masyarakat juga tampak pada perubahan orientasi hidup yang menjadi lebih sederhana dan bermakna. Sebelum bencana, sebagian masyarakat lebih berfokus pada aspek material dan rutinitas ekonomi, namun pasca erupsi muncul kesadaran bahwa kehidupan dapat berubah sewaktu-waktu. Pengalaman menghadapi bencana membentuk pola pikir baru yang lebih menghargai kebersamaan, kesehatan, dan kedekatan dengan Tuhan. Kampung Qur'an kemudian menjadi ruang sosial yang memperkuat proses perubahan tersebut melalui pendidikan agama, pembinaan akhlak, dan aktivitas kolektif berbasis nilai-nilai Islam. Melalui kegiatan rutin seperti kajian keislaman, hafalan Al-Qur'an, dan pembinaan anak-anak, masyarakat memperoleh ruang untuk memperkuat spiritualitas sekaligus membangun optimisme hidup.

Dalam perspektif Max Weber, agama dapat memengaruhi tindakan sosial masyarakat melalui nilai-nilai yang diyakini dan dijadikan pedoman hidup (Malik et al., 2021). Konsep tersebut terlihat dalam kehidupan masyarakat Kampung Qur'an, di mana nilai religius membentuk etos sosial baru yang lebih disiplin, optimis, dan solidaristik. Kesadaran spiritual yang tumbuh pasca bencana mendorong masyarakat untuk menjalani kehidupan dengan semangat kerja keras, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual ibadah, tetapi juga menjadi kekuatan moral yang mengarahkan perilaku sosial masyarakat menuju kehidupan yang lebih harmonis dan bermakna.

Selain itu, transformasi spiritual masyarakat pasca bencana juga berkontribusi terhadap terbentuknya ketahanan sosial (*social resilience*). Spiritualitas memberikan

kekuatan psikologis yang membantu masyarakat bertahan menghadapi tekanan dan ketidakpastian. Ketika masyarakat memiliki keyakinan bahwa setiap musibah mengandung hikmah dan pertolongan Tuhan, maka muncul kemampuan untuk bangkit dan menata kembali kehidupan secara kolektif. Kegiatan keagamaan di Kampung Qur'an memperkuat rasa memiliki antaranggota masyarakat sehingga tercipta hubungan sosial yang lebih erat. Solidaritas yang dibangun melalui nilai religius tersebut menjadi modal penting dalam proses pemulihan sosial dan rekonstruksi kehidupan masyarakat lereng Merapi.

Transformasi Sosial-Komunal melalui Nilai Al-Qur'an

Transformasi sosial juga terlihat dalam meningkatnya solidaritas dan kohesi sosial masyarakat. Sebelum terbentuknya Kampung Qur'an, masyarakat cenderung mengalami keterasingan sosial akibat dampak relokasi dan trauma bencana. Namun melalui kegiatan kolektif berbasis Al-Qur'an, hubungan sosial masyarakat kembali terbangun. Budaya gotong royong, kepedulian sosial, dan kerja sama semakin kuat dalam kehidupan masyarakat. Aktivitas seperti kerja bakti, santunan bagi korban terdampak, dan pendidikan sosial-keagamaan menjadi sarana mempererat hubungan sosial masyarakat. Nilai Al-Qur'an yang menekankan ukhuwah dan kepedulian sosial berhasil diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat (Maulana et al, 2025). Agama dalam konteks ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang mendorong perubahan kolektif masyarakat.

Transformasi Pendidikan dan Identitas Keagamaan

Kampung Qur'an juga berperan dalam membangun transformasi pendidikan masyarakat pasca bencana. Taman Pendidikan Al-Qur'an menjadi sarana membangun generasi yang memiliki ketahanan spiritual dan moral. Anak-anak dan remaja didorong untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, hafalan, serta pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Selain itu, keberadaan Kampung Qur'an memperkuat identitas religius masyarakat lereng Merapi. Masyarakat mulai dikenal sebagai komunitas religius yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan sosial. Identitas tersebut menjadi modal sosial dalam membangun optimisme dan ketahanan masyarakat menghadapi berbagai tantangan pasca bencana. Dalam perspektif sosiologi agama, identitas religius memiliki fungsi penting dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat (Wahyu, 2025). Kampung Qur'an berhasil membentuk budaya sosial-religius baru yang lebih adaptif, kolektif, dan spiritual.

SIMPULAN

Transformasi sosial berbasis Al-Qur'an di Kampung Qur'an Merapi menunjukkan bahwa agama memiliki peran strategis dalam proses rekonstruksi sosial masyarakat pasca bencana. Nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun solidaritas sosial, pendidikan masyarakat, dan ketahanan sosial-komunal. Dalam perspektif sosiologi agama, Kampung Qur'an berfungsi sebagai institusi sosial-religius yang mampu merekonstruksi kehidupan masyarakat melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sosial sehari-hari. Transformasi yang terjadi mencakup aspek spiritual, sosial, dan pendidikan yang secara kolektif membentuk identitas sosial baru masyarakat pasca erupsi Merapi. Penelitian ini menegaskan bahwa agama dapat menjadi kekuatan transformasi sosial dalam menghadapi krisis kemanusiaan. Oleh karena itu, pendekatan berbasis nilai-nilai keagamaan dapat dijadikan model alternatif dalam proses pemulihan masyarakat pasca bencana di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A., Mustofa, A., & Rosowulan, T. (2025). Membumikan Nilai-Nilai Toleransi Al Quran dalam Kehidupan Multikultural Masyarakat Desa Pringombo Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. *Syntax Idea*, 7(2), 185-199. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v7i2.12537>
- Azra, Azyumardi. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.
- Durkheim, Emile. (1995). The Elementary Forms of Religious Life. New York: Free Press.
- Geertz, Clifford. (1976). The Religion of Java. Chicago: University of Chicago Press.
- Hasan, R. (2025). Agama Dalam Pandangan Antropolog: Perspektif Sosial-Budaya. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 185-199. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4315>
- Malik, A., Astuti, M. T., & Putri, L. D. (2021). Tindakan Sosial Penggunaan Simbol Agama Dalam Poster Kampanye Legislatif Tahun 2019 Di Provinsi Banten. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1-9. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/linimasa/article/view/3355>
- Maulana, R., Annisa, F. N., Salsabila, A. S., Syafiurrahman, M., & Fadhil, A. (2025). Revitalisasi Nilai Ukhuwah Islamiyah dalam Pendidikan Islam di Era Modernisasi Indonesia: Perspektif Pemikiran Ulama Nusantara. *Advances in Education Journal*, 2(3), 1295-1304. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/484>
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Mubayanah, S., & Amin, N. (2024). Transformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis Dan Budaya. *GAHWA*, 3(1), 17-33. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i1.473>
- MURNI, S. (2024). Peran Agama Dalam Penanganan Trauma Kolektif Pasca Bencana Alam Di Indonesia. *Educandumedia: Jurnal Ilmu pendidikan dan kependidikan*, 3(3), 135-154. <https://doi.org/10.61721/educandumedia.v3i3.512>
- Weber, Max. (1993). The Sociology of Religion. Boston: Beacon Press.
- Zubaedi. (2013). Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik. Jakarta: Kencana.
- Wahyu, C. (2025). Agama Dalam Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat Sidoarjo: The Religion in the Formation of Social Structure of Sidoarjo Society. *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 3(2), 85-96. <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v3i2.11022>